



Resiliensi Nelayan Sebangau Dalam Mempertahankan Mata Pencarian : Sebuah Kajian Fenomenologi

Osi Karina Saragih¹⁾, Joni Rusmanto²⁾, Ester Sonya Ulfaritha Lapalu³⁾, Iman Irawansyah⁴⁾, M. Zainuddin Lutfi Fauzi⁵⁾, Elia Damayanti⁶⁾

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

osikarinasaragih@fisip.upr.ac.id

Abstrak

Perubahan musim secara signifikan memengaruhi pendapatan nelayan, menghadirkan tantangan yang kompleks bagi mereka. Selama musim hujan, ketika ikan bermigrasi dan menyebar, hasil tangkapan menurun drastis. Di sisi lain, meskipun potensi tangkapan besar tinggi di musim kemarau, harga jual yang rendah akibat kelebihan pasokan seringkali menyebabkan nelayan mengalami kerugian. Selain itu, ancaman kebakaran lahan selama musim kemarau juga menghambat mata pencarian mereka dan lingkungan sekitar. Intensitas musim hujan yang tinggi juga menimbulkan risiko banjir. Nelayan dihadapkan pada tantangan yang kompleks akibat perubahan musim. Hasil Focus Group Discussion (FGD) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kapasitas ketahanan di Kelurahan Kereng Bangkirai: pengetahuan lokal nelayan selama transisi musim merupakan aset berharga, diversifikasi mata pencarian nelayan sebagai pendapatan alternatif, dan kelompok nelayan sebagai aset jaringan sosial. Namun, kapasitas ketahanan nelayan cenderung terbatas pada strategi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Masih terdapat tantangan yang harus dihadapi nelayan, terutama dalam hal data sumber daya manusia.

Kata kunci: Ketahanan nelayan, pengetahuan lokal, diversifikasi mata pencarian, kelompok nelayan. Kelompok nelayan sebagai aset jaringan sosial

Abstract

The changing seasons significantly affect fishermen's income, presenting complex challenges for them. During the rainy season, when the fish migrate and disperse, catches drastically decrease. On the other hand, although the potential for large catches is high in the dry season, the low selling prices due to oversupply often cause fishermen to incur losses. In addition, the threat of land fires during the dry season also endangers their livelihoods and the surrounding environment. The high intensity of the rainy season also poses the risk of flooding. Fishermen are confronted with complex challenges due to seasonal changes. The results of a focus group discussion (FGD) revealed that there are three resilience capacities in Kelurahan Kereng Bangkirai: fishermen's local knowledge during seasonal transitions is a valuable asset, the diversification of fishermen's livelihoods as an alternative income, and fishermen's groups as a social network asset. However, the resilience capacity of fishermen tends to be limited to strategies for meeting daily needs. There are still challenges that fishermen must face, particularly in terms of human resource data.

Keyword: Fishermen's Resilience, Local Knowledge, Livelihood Diversification, Fishermen's Groups. Fishermen's Groups as A Social Network Asset

PENDAHULUAN

Nelayan sebangau dalam konteks penelitian ini merupakan nelayan sungai yang mencari nafkah dengan menangkap ikan di wilayah perairan Sebangau provinsi Kalimantan Tengah. Keunikan dari nelayan Sebangau khususnya nelayan yang berdomisili di Kelurahan Kereng Bangkirai yakni mereka menggantungkan nasib sepenuhnya dengan alam sehingga mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang siklus hidup ikan dan pengetahuan tentang musim yang telah menjadi pedoman bagi mereka untuk memprediksi kapan waktu yang tepat untuk menangkap ikan dengan menyesuaikan jenis ikan yang ditangkap dan teknik penangkapannya. Dengan pengetahuan tersebut, nelayan dapat memaksimalkan hasil tangkapan mereka. Para nelayan sebangau juga menggunakan transportasi perahu *klotok* yang sesuai dengan kondisi perairan Sebangau, serta masih menggunakan alat tangkap tradisional dalam menangkap ikan.

Kehidupan nelayan Sebangau yang penuh dengan tantangan juga tidak lepas dari kerentanan terhadap kerawanan ekonomi, serta fluktuasi iklim yang ekstrim. Perubahan musim memberikan tantangan yang kompleks bagi nelayan. Saat musim hujan, ikan bermigrasi kemudian menyebar sehingga menyebabkan hasil tangkapan menurun drastis dan tidak sebanding dengan biaya operasional yang tinggi seperti biaya bahan bakar, perbaikan perahu, dan perbaikan alat tangkap seringkali menjadi beban berat bagi nelayan. Ketidakpastian harga ikan membuat pendapatan nelayan tidak stabil.

Sebaliknya, pada musim kemarau nelayan dihadapkan pada situasi dilema. Disatu sisi pasokan ikan melimpah namun disisi lainnya situasi tersebut menimbulkan persaingan antar nelayan yang cenderung meningkat karena semua nelayan ingin mendapatkan bagian yang lebih besar dari hasil tangkapan. Dalam upaya untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya, beberapa *oknum* mungkin menggunakan alat tangkap yang dapat merusak lingkungan, seperti penggunaan setrum, bom ikan atau potasium sianida, yang pada akhirnya akan merusak ekosistem dan mengurangi hasil tangkapan jangka panjang. Meskipun potensi tangkapan tinggi, harga jual yang rendah akibat kelebihan pasokan seringkali membuat nelayan merugi. Hal ini yang berpotensi mengakibatkan nelayan terjebak dalam lingkaran utang.

Tantangan lainnya yaitu ketika terjadi musim kemarau ekstrim daerah Kereng Bangkirai juga berpotensi terjadinya karhutla (Kebakaran Hutan dan Lahan). Kondisi ini tentu membawa tantangan tersendiri saat musim kemarau. Dampak asap tebal akibat kebakaran berdampak terhadap aktivitas nelayan untuk menangkap ikan, menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ditempat wisata *Taman Nasional Sei Bangau* juga berdampak negatif terhadap pendapatan ekonomi keluarga terutama bagi istri-istri nelayan yang bergantung pada sektor pariwisata seperti jualan makanan, jualan ikan asin hasil olahan tangkapan ikan.

Dinamika inilah yang dihadapi oleh nelayan, sehingga mereka dituntut harus mampu beradaptasi dengan segala keterbatasan dan perubahan lingkungan. Proses adaptasi sejatinya harus dimiliki oleh nelayan dalam mempertahankan kehidupannya, tidak hanya itu, ia juga harus resilien, baik secara individu ataupun komunitas. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah apa yang dihadapi oleh nelayan sebangau khususnya yang bermukim disekitar kelurahan Kereng Bangkirei bagaimana nelayan merasakan, memahami, dan merespon perubahan lingkungan serta bagaimana mereka membangun makna dalam kehidupan sehari-hari. Dari serangkaian pengamatan FGD dan wawancara mendalam, teridentifikasi beberapa strategi nelayan yang dilakukan untuk mereduksi kerentanan dan mengoptimalkan resiliensi mereka khususnya dalam mempertahankan mata pencaharian.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*), proses membangun makna, bentuk adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian musim, serta strategi resiliensi nelayan dalam mempertahankan mata pencahariannya di tengah dinamika lingkungan (Crewell, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara

dan FGD (*Forum Group Discussion*) . Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat praktik adaptasi dan resiliensi nelayan dalam aktivitas kesehariannya. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Melalui kombinasi observasi dan wawancara, peneliti berusaha mengamati, menyelidiki, dan menggali informasi dari aktivitas masyarakat, peristiwa, dan proses di lokasi penelitian (Komariah et al., 2018). Kegiatan FGD melibatkan 25 Peserta yang terdiri dari kelompok nelayan laki-laki dan perempuan. Tujuan FGD yaitu memperkaya data dengan menggali pandangan kolektif peserta dan mengidentifikasi variasi dari strategi adaptasi dan resiliensi nelayan berdasarkan perspektif gender. Metode analisis data yang digunakan dengan tahapan reduksi data, kategorisasi dan analisis tematik sehingga makna yang terkandung dalam kehidupan nelayan dapat diungkap dan dideskripsikan secara mendalam (Kuswarno, 2009, hlm. 73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Musim dan Tantang Ekologis

Kelurahan Kereng Bangkirai merupakan suatu ekosistem yang mempunyai kondisi geografis yang unik dan strategis. Salah satu kelebihan dari kelurahan tersebut berada pada kawasan Taman Nasional Sebangau. Daerah konservasi ini memiliki potensi keindahan alam, potensi sungai hitam, rawa gambut, serta terdapatnya keanekaragaman flora dan fauna yang menjadi ciri khas dari Kalimantan. Potensi inilah yang membuat kelurahan tersebut menjadi salah satu potensi wisata dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat khususnya para nelayan. Kearifan lokal Nelayan tentang musim perairan menjadi pedoman bagi mereka untuk untuk memprediksi kapan waktu yang tepat untuk menangkap ikan dan memaksimalkan hasil tangkapan mereka.

Hasil FGD mengidentifikasi bahwa terdapat empat pola musim utama yang menjadi acuan nelayan dalam menentukan strategi penangkapan. Pertama, Musim *Wayah Surung Layap* (Oktober–Desember), terjadi setelah berakhirnya musim kemarau dan memasuki awal musim penghujan. Pada periode ini, tinggi muka air sungai mulai meningkat dan meluap hingga menggenangi rawa-rawa di sekitar kawasan Sebangau. Kenaikan air tersebut mendorong ikan bermigrasi ke sungai-sungai kecil, sehingga hasil tangkapan nelayan meningkat secara signifikan. Kedua, Musim *Wayah Danum Manahan* (Januari–Maret), terjadi pada musim kemarau ketika air mencapai puncak dan menutupi seluruh anak sungai, membuat ikan menyebar dan sulit ditangkap. Situasi ini hasil tangkapan nelayan sangat kurang.

Ketiga, Musim *Wayah Marintak* (Maret–Juni). Berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat nelayan, musim ini menandai awal menuju musim kemarau. Pada periode ini, permukaan air sungai mulai menurun secara bertahap. Penurunan air membuat ikan bergerak menuju cekungan-cekungan yang lebih dalam dan lebih sejuk, sehingga ikan berkumpul di titik-titik tertentu. Kondisi ini memudahkan nelayan dalam memasang jaring dan berdampak pada meningkatnya hasil tangkapan. Namun, keuntungan ini juga menghadirkan tantangan baru, yaitu meningkatnya jumlah “nelayan dadakan” mereka yang hanya turun ke sungai pada saat musim ikan melimpah. Kehadiran nelayan musiman tersebut sering kali memicu persaingan penangkapan ikan yang lebih tinggi bagi nelayan setempat.

Keempat, Musim *Wayah Danum Surut* (Juli–September), permukaan air sungai mengalami penurunan drastis akibat kemarau. Kondisi ini menyebabkan jaring sulit dipasang dan jumlah ikan menjadi sangat minim, sehingga nelayan tidak dapat sepenuhnya menggantungkan penghidupan pada musim ini. Pada periode ini, ikan umumnya hanya tersisa di bagian sungai yang lebih besar dan dalam. Dalam praktik penangkapan ikan, para nelayan juga menghadapi ancaman predator seperti biawak, berang-berang, dan monyet yang kerap merusak perangkap ikan. Untuk mengatasi gangguan tersebut, nelayan menggunakan *trangkep*, yaitu alat khusus yang berfungsi melindungi perangkap agar ikan tidak dimakan atau dirusak oleh predator.

Selain itu, tantangan ekologis yang semakin kompleks juga muncul pada musim kemarau, beberapa anak sungai yang berada di wilayah Sebangau mengalami penurunan volume air secara drastis yang mengakibatkan terjadinya kekeringan. Hal ini berdampak terhadap

kerentanan ekologis seperti menurunnya populasi ikan dan biota air lainnya. Selain itu, populasi tumbuhan dan jenis kayu mudah mengering dan rentan terhadap kebakaran. Hal ini mengakibatkan wilayah Kecamatan Sebangau menjadi salah satu daerah yang rentan terhadap kebakaran ketika terjadi musim kemarau ekstrim (WWF, Indonesia 2022).

Menurut pendapat abah tiara dalam kegiatan FGD menyatakan bahwa *sebagian penyebab kebakaran terjadi karena faktor alamiah akibat kemarau panjang yang membuat semak belukar menjadi kering dan mudah terbakar, sehingga jika terkena gesekan antara gambut yang kering maka sangat mudah terjadi kebakaran. Alasan lainnya yaitu akibat kelalaian manusia. Sayangnya nelayan seperti kami sering dikambing hitamkan jika terjadi kebakaran. Padahal nyatanya orang luar yang ingin memancing dan membuang puntung rokok sembarangan sehingga timbul api dan terjadi kebakaran.*” Bukan hanya itu saja, regulasi tata air yang mengalami kerusakan akibat peralihan fungsi gambut berdampak terhadap intensitas banjir yang cukup tinggi. Kecenderungan yang paling mengkhawatirkan khususnya bagi para nelayan adalah menurunnya jumlah populasi ikan. Situasi ini diperburuk dengan perubahan iklim lokal yang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Dalam wawancara, beberapa nelayan menegaskan pola musim yang dahulunya bisa dibaca melalui tanda-tanda iklim, kini berubah dan sering meleset sehingga aktivitas nelayan dalam menangkap ikan menjadi sulit dan seringnya mengalami kerugian. Kondisi lingkungan dan perubahan musim yang tidak stabil membuat para nelayan berada dalam posisi yang rentan secara ekonomi dan ekologis. Pendapatan yang diperoleh nelayan umumnya langsung habis untuk memenuhi kewajiban harian, seperti membayar utang kebutuhan pokok maupun uang jajan anak (Moeliono & Irawan, 2015). Temuan lainnya, beberapa dari peserta FGD menegaskan bahwa profesi nelayan dianggap tidak lagi menjadi ideal bagi masyarakat sebangau karena posisi mereka semakin terdesak oleh regulasi dan aturan Pemerintah khususnya keterbatasan akses terhadap pemanfaatan sumber daya alam karena dianggap melanggar aturan konservasi sebangau seperti menebang pohon, menyetrum ikan, atau menambang.

Menyikapi tantangan tersebut, Gallopín (2006) menjelaskan bahwa konsep kerentanan menjadi hal yang penting untuk merespon suatu ancaman yang terdiri atas tiga komponen utama yakni sensitivitas, kapasitas untuk merespon, dan keterpaparan (*exposure*). Sensitivitas sangat dipengaruhi oleh keserangan menerima keterpaparan, baik bersifat musiman atau tidak. Gallopín menyatakan jika semakin tinggi frekuensi keterpaparan dari ancaman maka akan semakin tinggi pula tingkat sensitivitasnya. Hasil FGD menegaskan bahwa penurunan populasi ikan, dampak kekeringan, serta kebakaran hutan dan lahan merupakan ancaman yang berulang setiap tahun dan secara langsung meningkatkan sensitivitas pendapatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menempatkan rumah tangga nelayan pada posisi yang sangat rentan terhadap kehilangan pendapatan setiap kali terjadi gangguan ekologis.

Dinamika Modal Sosial dalam Komunitas Nelayan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi (2007) menyatakan bahwa Aset sosial dalam konteks nelayan mengacu pada berbagai bentuk hubungan seperti jaringan kekerabatan, kelompok nelayan, organisasi masyarakat, dan lembaga adat. Aset sosial ini menjadi sangat penting karena untuk meningkatkan pendapatan, mengatasi konflik antar nelayan, dan sebagai komunitas untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Supriyono dkk (2009) menyatakan kondisi lingkungan yang sama, status sebagai nelayan, dan permasalahan yang serupa berfungsi sebagai perekat bagi para anggota kelompok. Hal ini menciptakan rasa solidaritas yang tinggi dan saling ketergantungan yang kuat antar kelompok.

Kebermanfaatan dari kelompok nelayan adalah meningkatkan hubungan persahabatan dan kekerabatan antar nelayan (Solidaritas sosial). Tentu manfaat ini memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan mereka khususnya sebagai sistem dukungan sosial. Misalnya jika ada keluarga dari anggota komunitas mengalami kesulitan maka para nelayan lain akan memberikan bantuan baik secara materi ataupun nonmateri. Selain itu, jika ada keputusan penting dalam

membuat suatu program biasanya dilakukan secara musyawarah. Gotong royong masih kuat ketika menyangkut aspek sosial misalnya saat terjadi kemalangan, ada warga yang sakit, perayaan pernikahan, atau ketika ada keluarga yang berduka. Pada situasi-situasi tersebut, solidaritas dan kepedulian kolektif masih tampak jelas dan menjadi bagian dari praktik sosial budaya yang terus dipertahankan.

Selain itu, kelompok nelayan memiliki aturan yang jelas yang telah disepakati bersama terkait mekanisme dalam penggunaan alat tangkap ikan yang tidak merusak lingkungan. Alat tangkap tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu jenis perangkap (terdiri dari *tempirai*, *bubu*, *kalang*, *rambat* dan *pengilar*), jaring angkat (terdiri dari *rengge* dan *salamba*), dan pancing (terdiri dari *rawai* dan *banjur*). *Tempirai* merupakan alat tangkap utama yang paling banyak digunakan oleh nelayan sungai. Ketika oknum nelayan teridentifikasi menggunakan Setrum dianggap melanggar peraturan yang berdampak terhadap kerugian yang fatal karena dapat merusak ekosistem air dan ikan. Tindakan tegas yang kelompok nelayan lakukan adalah dengan melaporkan kepada pihak berwajib. Pernyataan dari abah tiara dalam agenda FGD menyatakan bahwa *"kami menolak adanya aktivitas penangkapan ikan dengan penggunaan setrum dengan membuat laporan kepada pihak berwajib serta petisi dengan tandatangan dari semua kelompok nelayan agar laporan kami menjadi kuat dan cepat diurus oleh pihak kepolisian."* Berdasarkan hal diatas membuktikan bahwa aset sosial kelompok nelayan dapat menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan dan sebagai wadah untuk mempertahankan norma-norma bersama yang mengatur perilaku anggota

Sebaliknya, sistem sosial yang kuat tidak sepenuhnya berlaku ketika menyangkut strategi penghidupan sehari-hari, solidaritas tersebut tidak bekerja secara efektif. Ketika ditanyakan apakah anggota kelompok nelayan akan membantu jika ada anggota lain yang mengalami kesulitan dalam hasil tangkapan ikan, mayoritas peserta FGD menjawab tidak. Hal ini dianggap sebagai urusan masing-masing rumah tangga, sehingga mereka tidak mau berbagi risiko maupun berbagi sumber daya antar anggota kelompok. Relasi yang terbentuk antar nelayan lebih dominan pada pertukaran informasi misalnya mengenai lokasi ikan, kondisi sungai, atau perubahan cuaca. Akan tetapi, bantuan dalam bentuk aset material seperti peminjaman alat tangkap, bantuan uang, atau bantuan barang hampir tidak pernah terjadi.

Para nelayan cenderung enggan meminjam alat dari sesama anggota kelompok karena merasa segan atau takut menimbulkan konflik dikemudian hari. Alih-alih meminta bantuan, mereka lebih memilih untuk berutang kepada pihak lain di luar kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang masih bertahan lebih bersifat kultural dan kekerabatan, bukan solidaritas yang berkaitan dengan penguatan ekonomi kolektif. Dengan demikian, meskipun jaringan sosial masih ada, fungsinya telah bergeser menjadi wadah pertukaran informasi, bukan sebagai mekanisme berbagi risiko atau dukungan ekonomi. Situasi ini berpotensi melemahkan modal sosial produktif yang sangat dibutuhkan dalam memperkuat resiliensi komunitas nelayan terhadap tekanan ekologis dan ekonomi.

Lemahnya solidaritas ekonomi juga dilihat dari *"Ketidakhadiran kelembagaan koperasi nelayan"*. salah satu yang menjadi tantangan sulitnya dibangun kelembagaan koperasi nelayan adalah modal yang terbatas. Ibu Sri berpendapat bahwa *"tuntutan ekonomi yang tinggi seringkali membuat kami para nelayan lebih memprioritaskan kebutuhan keluarga daripada kegiatan koperasi. Buat makan saja sulit."* perubahan musim yang mempengaruhi hasil daya tangkapan ikan yang tidak menentu, belum lagi persaingan antar sesama nelayan, kurangnya SDM juga mempengaruhi kelancaran operasional koperasi. Menurut Pendapat Bpk Lurah Kereng Bangkirei menyatakan bahwa beliau mengaminkan tantangan terbesar dalam pembentukan Koperasi adalah SDM yang kurang, untuk itu dari pihak kelurahan berupaya untuk memfasilitasi beberapa warganya dengan mengikuti pelatihan terkait Koperasi agar ilmu yang mereka peroleh dapat segera diaplikasikan kepada masyarakat khususnya nelayan.

Dinamika Kemitraan dalam Kelompok Nelayan

Menurut Subair (2014) menyatakan bahwa kemampuan kolektif suatu komunitas dalam

menghadapi berbagai tantangan akan menunjukkan suatu resiliensi yang tinggi. Artinya, resiliensi bukan hanya sebatas kemampuan dari individual saja, melainkan kemampuan sistem sosial yang terdapat dimasyarakat sehingga tercapai tujuan bersama. Artinya, Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kapasitas individu, tetapi kekuatan komunitas dalam menghadapi tantangan bersama-sama. Berdasarkan hasil FGD, diketahui bahwa di kelurahan tersebut terdapat 13 kelompok nelayan, termasuk dua kelompok perempuan nelayan.

Kelompok Nelayan yang cukup aktif adalah Kelompok Nelayan Sebangau Berkah (KNSB) yang berjumlah 13 anggota. KNSB merupakan kelompok nelayan yang telah menjalin kemitraan strategis dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) sejak tahun 2021. Pola kerjasama ini menjadi sebuah langkah strategis kolaborasi antara lembaga dengan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekosistem gambut khususnya pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Melalui kerjasama ini, BRG telah memfasilitasi KNSB dengan memberikan 13 unit perahu (*klotok*) lengkap dengan mesinnya. Pembentukan KNSB memperkuat jaringan sosial antar nelayan dan lembaga swasta untuk bekerjasama dalam pengelolaan lahan gambut dan hutan dikawasan sebangau. Dari kemitraan tersebut, nelayan mendapatkan keuntungan mulai dari pengetahuan dan keterampilan baru dalam teknik pencegahan dan penanganan karhutla. Disamping itu, pemberian insentif juga mendapatkan keuntungan secara ekonomi yang dapat membantu kebutuhan keluarga.

Pasalnya, dinamika kemitraan tidak selalu berjalan dengan mulus, dalam pembentukan kelompok nelayan terdapat *"fenomena kelompok proyek dan kelompok non proyek"* Tegas abah Tiara. Kebanyakan yang terjadi kelompok nelayan yang memiliki kemampuan adaptif biasanya adalah kelompok nelayan hasil bentukan dari proyek suatu LSM. Landasan Kerjasama saling menguntungkan membuat hanya segilintir kelompok nelayan saja yang dilibatkan dalam program pemberdayaan dan pelatihan sedangkan kelompok nelayan lainnya biasanya hanya menjadi penonton saja. Tentu fenomena ini menimbulkan kecemburuan social diantara para kelompok nelayan lainnya. Solidaritas yang terbentuk antar nelayan biasanya hanya berkaitan dengan dukungan social jika terjadi kemalangan atau musibah. Namun jika berkaitan dengan sumber daya biasanya menjadi suatu persaingan.

Tantangan lainnya sering dihadapi oleh kelompok nelayan yaitu mereka jarang dilibatkan dalam perencanaan program yang diusung oleh Lembaga Dinas yang terkait. Berdasarkan pernyataan ibu sri dari kelompok nelayan perempuan menyatakan bahwa mereka tidak pernah diundang untuk dilibatkan dalam mengusungkan program nelayan sehingga kebutuhan dan aspirasi kelompok nelayan perempuan tidak tersalurkan. Hal ini menyebabkan program bantuan yang diberikan seringnya tidak tepat sasaran, tidak efektif serta tidak sesuai dengan kondisi lapangan. *"dari perwakilan kelompok sudah mengupayakan untuk melakukan adanya pertemuan diskusi dengan pihak dinas dan tinggal menunggu saja bagaimana perkembangannya semoga ada perubahan."* Artinya, Ketimpangan akses terhadap program pemberdayaan membuat resiliensi komunitas bersifat selektif sehingga menciptakan adanya kesenjangan yang harusnya bersifat kolektif menjadi tidak merata yang berujung pada kecemburuan sosial.

Kontribusi Perempuan dalam Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

kapasitas adaptif adalah kemampuan untuk merespon dan mengatasi suatu permasalahan atau ketika terjadi ancaman. Kapasitas adaptif adalah salah satu bentuk resiliensi. Semakin tinggi tingkat kapasitas adaptif maka akan semakin tinggi tingkat resiliensinya, kemampuan untuk meningkatkan resiliensi berarti mengurangi kerentanan. Resiliensi dalam menghadapi suatu krisis dapat dipahami sebagai kemampuan rumah tangga tersebut untuk kembali ke kondisi normal. Resiliensi pada rumah tangga berhubungan dengan strategi nafkah. Menurut Speranza et al. (2014), resiliensi nafkah mengacu pada kapasitas nafkah untuk melindungi dari tekanan dan gangguan. Artinya, semakin beragam sumber mata pencaharian maka akan semakin kecil rumah tangga tersebut mengalami kesulitan dan kerentanan yang berkepanjangan ketika menghadapi masa kritis.

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai daya lenting. Menurut Chamro dan Widjyanthi

(2020) sebuah nafkah dikatakan lenting jika dapat mempertahankan fungsi utama (makanan, pendapatan, jaminan, mengurangi kemiskinan dll) dan dapat menahan dampak gangguan tanpa menyebabkan penurunan produksi dan kesejahteraan. Artinya, fleksibilitas sistem nafkah pada nelayan dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan saja, dengan adanya strategi baru maka keluarga nelayan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat pulih dengan cepat setelah terjadi musim yang kritis. Resiliensi dalam rumah tangga berhubungan dengan strategi nafkah.

Widodo (2009) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan resiliensi nafkah dibutuhkan dua elemen kunci yaitu aset dan strategi actor. Aset yang dimaksud adalah modal yang dapat dipergunakan untuk menghadapi goncangan. Aset tidak hanya bersifat material saja tetapi juga bersifat nonmaterial seperti pengetahuan, keterampilan dan modal social. Untuk mempergunakan aset tersebut maka dibutuhkan strategi atau tindakan untuk mempergunakan aset agar memiliki kebermanfaatan untuk keluarga nelayan. Proses ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan meningkatkan diversitas mata pencaharian dserta memperkuat jaringan sosial.

Diversifikasi menjadi strategi penting bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sebagai sumber pendapatan alternatif. Selain untuk membantu meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga, diversifikasi juga membantu nelayan mengurangi kerentanan terhadap ketergantungan pada sumber daya alam serta ketidakpastian terhadap perubahan iklim dan cuaca. Dalam menghadapi tantangan tersebut, para nelayan melakukan diversifikasi diluar dari sektor perikanan untuk memperluas pendapatan mereka. Hal ini didukung oleh letak geografis kelurahan Kereng Bangkirei yang strategis dengan memanfaatkan potensi pariwisata disekitar Taman Nasional *Sei Bangau* sehingga mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha disektor pariwisata berbasis jaya layanan pemandu wisata, jasa penyewaan *klotok*, Pembuatan kerajinan tangan seperti menganyam rotan.

Faktor lain yang mendukung aktivitas diversifikasi mata pencaharian adalah akses pasar yang dekat dengan Kota memungkinkan masyarakat untuk memasarkan kerajinan tangan dan hasil tangkapan ikan. Banyak keluarga yang membuka usaha seperti warung disekitar Taman Wisata Sei Bangau. Bahkan ada juga yang berjualan online. Meskipun dikategorikan sebagai pekerjaan sampingan, namun aktivitas ini memberikan dampak positif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan hasil FGD dengan kelompok nelayan menyatakan justru para istri nelayanlah yang memberikan kontribusi yang tinggi. Mereka tidak hanya berperan dalam aktivitas domestik tetapi juga terlibat dalam aktivitas pemasaran hasil tangkapan ikan. Hal ini terjadi akibat ketidakpastian pendapatan yang diterima oleh istri nelayan.

Pekerjaan yang rutin mereka lakukan adalah melakukan negoisasi kepada tengkulak jika hasil tangkapan ikan melimpah. Namun sebaliknya, jika hasil tangkapan ikan sedikit, biasanya langsung dijual kepada tetangga atau langsung dijual dipasar malambahkan terdapat ibu-ibu yang berjualan hasil tangkapan ikan dengan mempromosikannya lewat sosial media seperti WhattsApp dan Facebook. Namun, jika kondisi ikan dalam kondisi yang tidak segar maka mereka berinisiatif untuk mengolah hasil tangkapan ikan menjadi produk ikan asin (*Mamundang*) dengan menjemurnya dibawah terik sinar matahari. Langkah ini merupakan strategi ekonomi yang dilakukan para nelayan agar dapat menyimpan dan menabung sehingga mereka memiliki cadangan yang dapat disimpan untuk dijual kembali.

Tantangan utama dalam pemasaran hasil tangkapan ikan adalah negoisasi dengan tengkulak sebagai jalur distribusi. Seringnya para istri nelayan tidak memiliki kekuatan daya tawar untuk bernegoisasi menentukan kesepakatan harga ikan, terutama saat kondisi ikan sedang berlimpah. Akibatnya mereka sering menerima harga jual yang jauh dari harga pasar. Pola ketergantungan dengan tengkulak ini menyebabkan beberapa keluarga nelayan terjebak dalam siklus hutang sehingga memaksa mereka untuk menjual hasil tangkapannya dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak.

Selain itu, pada musim kemarau di Kereng Bangkirei memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat nelayan karena membawa peluang bagi masyarakat khususnya para nelayan untuk



membuka jasa layanan klotok kepada Dinas/LSM/instansi lainnya dalam kegiatan program pencegahan kebakaran hutan dan lahan melalui kegiatan patroli api dan kegiatan pemadaman kebakaran hutan. Tarif yang dipatokkan untuk penyewaan *klotok* sebesar Rp150.000, Sewa pengemudi *klotok* Rp150.000, Upah harian pemadaman api sebesar Rp150.000. pada kegiatan ini para suami yang paling banyak dilibatkan karena aktivitas pemadaman api, sebab kegiatan ini dianggap berbahaya karena berlangsung di hutan sedangkan Perempuan biasanya mempersiapkan bekal dan baju untuk suami yang pergi ke hutan.

Para nelayan tidak hanya memanfaatkan *klotok* untuk aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk patroli api di kawasan konservasi Sebangau. Selain itu, BRG juga memberikan insentif harian sebesar Rp150.000, terutama selama musim kemarau, untuk mendukung kegiatan patroli api. Terdapat juga beberapa kelompok nelayan yang bekerja sama dengan LSM WWF (*World Wide Fund for Nature*). Mereka dilibatkan dalam pembuatan sekat kanal atau biasa disebut dengan *tabat*, upah harian yang diterima nelayan sebesar Rp.150.000. Pada aktivitas reboisasi (*mimbul*), biasanya banyak dilibatkan para ibu dengan upah harian bisa mencapai Rp.100.000

Kegiatan persemaian hortikultura juga membuka peluang baru untuk menambah pendapatan nelayan. Keterlibatan perempuan secara langsung dalam usaha ini yaitu dengan memberdayakan para istri nelayan secara ekonomi dan sosial. Melalui kerjasama dengan PKK serta Ketua RT aktivitas kegiatannya dialihkan pada penanaman cabai dan sayur-sayuran. Tanaman ini tidak hanya laku untuk dijual kepada wisatawan tetapi bisa digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Kelurahan Kereng Bangkirei berperan aktif dalam mendukung kegiatan hortikultura yang dilakukan oleh para ibu-ibu dengan memfasilitasi dengan cara membeli hasil panen mereka untuk kemudian dijual kembali di Pasar Raya menggunakan mobil pick-up. Berdasarkan data diatas, kami melihat bahwa perempuan memiliki andil besar sebagai tulang punggung untuk memenuhi nafkah tambahan demi kebutuhan keluarga dengan memadukan pekerjaan domestik, aktivitas produktif informal, dan keterlibatan dalam kelompok usaha bersama untuk mengembangkan strategi nafkah yang adaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan FGD yang dilakukan oleh tim peneliti dapat disimpulkan bahwa Nelayan sebangau memiliki tiga kapasitas yaitu pengetahuan lokal pola musim dan siklus air, diversifikasi mata pencaharian, dan kelompok nelayan sebagai modal sosial. Namun kapasitas tersebut bukan sebagai wujud ketahanan yang bersifat jangka panjang tetapi masih berfokus dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan belum efektif dalam memperkuat ekonomi kolektif. Selain itu, dinamika kemitraan dengan lembaga berdampak pada kecemburuan sosial dan ketimpangan akses. Perempuan berkontribusi dalam strategi ekonomi rumah tangga khususnya dalam diversifikasi usaha informal, namun perempuan belum memiliki daya tawar terhadap tengkulak dan kurang dilibatkan dalam perencanaan program. Saran yaitu perlunya penguatan kelembagaan kelompok nelayan melalui pengelolaan koperasi, pemberdayaan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas SDM agar mampu mengelola ekonomi produktif. Kelompok perempuan nelayan perlu dilibatkan dalam perencanaan program perikanan, pelatihan pemasaran digital, serta penguatan daya tawar terhadap tengkulak agar mereka memiliki posisi tawar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamro, Wardatul dan Widjyanthi, Lenny. 2020. Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jurnal SEPA Vol. 15 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.33792> (diakses pada 7 September 2024 pukul 12.03)
- Creswell, John W. 2015. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions. USA: : Universitas Of Nebraska-Lincoln.



- Gallopín, G.C. (2006). The linkage between vulnerability, resilience, and adaptive capacity. *Global Environmental Change*, 16, 293-303
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.004> (diakses pada 7 September 2024 pukul 12.15)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2024. <https://kbbi.web.id/lenting> (diakses pada 7 September 2024 pukul 12.03)
- Kinseng, Rilus A. 2019. Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. Jurnal LWSA Conference Series. DOI: 10.32734/lwsa.v2i1.623 (diakses pada 7 September 2024 pukul 12.03)
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Moeliono, I., & Itta, I. (2015). *Laporan kajian kritis dan gagasan pengembangan strategi pengembangan sumber penghidupan dan pengelolaan sumberdaya alam di Kawasan Sebangau*. WWF Indonesia.
- Subair, LM. Kolopaking, S.Adiwibowo,dan MB.Pranowo. 2014. Resiliensi Komunitas dalam Merespon Perubahan Iklim melalui Strategi Nafkah: Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 9(1):77-90.
- Supriyono, dkk. 2009. Modal Sosial: Unsur-Unsur Pembentuk. <http://p2dtk.bappenas.go.id/artikel-15-unsurunsurpembentuk.html> (diakses 14 September 2024)
- Wahyu Dwi. 2007. Asset-Asset Sosial Pada Komunitas Nelayan (Studi Kasus Proses Mobilisasi Asset Sosial Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap, Jawa Tengah). Diperoleh dari <https://repository.ipb.ac.id/>.